

PENURUNAN PEMAHAMAN BELAJAR (*LEARNING LOSS*) SISWA AKIBAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH

THE STUDENTS' LEARNING LOSS IS DUE TO THE USING OF THE TECHNOLOGY OF DISTANT LEARNING

Dwi Nurafida¹, Sugeng Astanto², Irmawan Effendi³, Syafril Tahar⁴, Wiwien Wirasati⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Jl Raya Lenteng Agung 32, Jakarta, Indonesia

Corresponding author : ³irmawan@iisip.ac.id

Abstrak – Perubahan proses belajar mengajar dari Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa Pandemi Covid-19 dinilai kurang efektif dan menimbulkan dampak bagi siswa sekolah dasar, guru, serta orang tua. Menurut teori Determinasi Teknologi, idealnya perkembangan teknologi khususnya dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif. Misalnya, teknologi akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tujuan artikel ini mendeskripsikan penyebab perubahan penurunan pemahaman belajar pada siswa Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19 di SDIT Nahwa Nur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan sifat penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang ditimbulkan yaitu mengenai keterbatasan fasilitas teknologi, kendala sinyal, sulit untuk berkonsentrasi, serta terjadinya penurunan pemahaman belajar (*learning loss*) pada siswa. Terdapat dua penyebab *learning loss* yaitu *Interrupted formal education* dan *Ineffective teaching*. Guru dan siswa tidak siap dalam menghadapi kondisi yang datang secara tiba-tiba, terlebih tidak terbiasanya guru dan siswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Ketidaksiapan ini adalah cerminan dari perlunya peningkatan kemampuan sumber daya guru untuk memaksimalkan penggunaan teknologi. Kemudian diperlukan juga dukungan pihak sekolah untuk menyediakan koneksi internet yang lancar bagi proses pembelajaran.

Kata Kunci: Covid-19; Determinasi Teknologi; *Learning Loss*

Abstract – The change in the teaching and learning process from Face-to-face Learning (PTM) to Distance Learning (PJJ) during the Covid-19 Pandemic is considered less effective and has an impact on the elementary school students, teachers, and parents. According to the theory of Technology Determination, ideally, the technological development, especially in learning, will have a positive impact. For example, the technology will make it easier for teachers to deliver learning materials. The purpose of this article is to describe the causes of changes in the decline of learning understanding in the elementary school students during the Covid-19 pandemic at SDIT Nahwa Nur. The research method used is the case study with the descriptive one. The result shows that there is the impact on the limitations of technological facilities, signal constraints, difficulty in concentrating, and the decrease in learning understanding (*learning loss*) in students. There are two causes of learning loss, namely *Interrupted formal education* and *Ineffective teaching*. Teachers and students are not ready to face the sudden change, especially when teachers and students are not used to using learning technology. This unpreparedness is a reflection of the need to increase the ability of teacher resources to maximize the use of technology. Then it is also necessary to support the school to provide a smooth internet connection for the learning process.

Keywords: COVID-19; Technology Determination; *Learning Loss*

PENDAHULUAN

Perubahan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Berjangkitnya wabah covid yang meluas,

memaksa semua Lembaga Pendidikan melakukan perubahan proses belajar, dengan tetap mengacu pada tujuan dasar pendidikan. Perubahan yang terjadi ialah, dilakukan penutupan akses sekolah sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai Covid-19. Kebijakan ini ternyata menimbulkan dampak terhadap pembelajaran siswa yaitu membuat sedikit atau tidak adanya kemajuan pencapaian kompetensi siswa saat proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung (Engzell, Frey & Verhagen, 2021). Penerapan PJJ menyebabkan sistem pembelajaran menjadi kurang efektif, jika hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama yaitu akan mengakibatkan penurunan pemahaman belajar (*learning loss*) (Cerelia, Sitepu, & Toharudin, 2021). *Learning loss* merupakan situasi siswa mengalami penurunan dalam hal pengetahuan dan keterampilan, baik secara umum maupun secara akademik. Kondisi *learning loss* terjadi akibat faktor tertentu, seperti karena perubahan metode belajar mengajar. Penurunan pemahaman belajar merupakan suatu kondisi dimana guru memiliki kekhawatiran terhadap siswa yang akan mengalami penurunan pembelajaran secara kognitif (Rhamdan, Kule, & al Wahi, 2021). Seperti pencapaian kompetensi yang seharusnya terpenuhi secara menyeluruh, tetapi hanya akan terpenuhi sebagian. *Learning loss* juga diartikan sebagai hilangnya waktu efektif pembelajaran pada kelompok usia sekolah. Secara konseptual, kondisi ini menjelaskan ketertinggalannya materi pembelajaran, semakin melebarnya kesenjangan/gap antara prestasi yang seharusnya bisa dicapai dengan realitas pembelajaran, dan ketidaksiapan siswa untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan berikutnya (Castrellon dkk., 2021). *Learning loss* mengacu pada hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara spesifik maupun umum serta kemunduran dalam kemajuan akademik. Hal ini sering terjadi karena kesenjangan atau diskontinuitas yang diperpanjang dalam proses pendidikan siswa.

Learning loss dapat termanifestasi dalam berbagai cara karena beberapa alasan berikut. Pertama, *summer break*. Siswa yang mengalami libur panjang maka akan membentuk kebiasaan baru. Biasanya, ini terjadi ketika libur panjang di akhir tahun kalender pendidikan. Kedua, penyesuaian kondisi (*Interrupted formal education*) juga dinilai sebagai salah satu penyebab terjadinya *learning loss*. Umumnya, hal ini terjadi pada siswa yang berpindah dari satu tempat ke

tempat yang lain. Interupsi akibat penyesuaian ini, juga terjadi pada siswa imigran. Ketiga, siswa yang kembali dari masa *dropouts/Returning dropouts* menyebabkan kondisi psikis yang berbeda pada siswa. Keempat, siswa pada jenjang akhir pendidikan (*Senior year*). Kelima, *School absence* (absensi). Keenam, *Ineffective teaching* yang diakibatkan dari rendahnya kemampuan mengajar guru dan terakhir, *Course scheduling* yaitu jadwal les atau kegiatan pembelajaran di luar waktu utama yang tidak terjadwal dengan baik (<https://www.edglossary.org/>, t.t.).

Penggunaan teknologi komunikasi selama proses PJJ idealnya memberikan kemudahan dan membentuk kebiasaan baru dalam belajar. Menurut Teori Determinasi Teknologi yang dicetus oleh Marshal McLuhan di tahun 1964, penggunaan teknologi tidak hanya merubah perilaku dan kebiasaan manusia tetapi juga terjadinya revolusi dalam sistem sosial. McLuhan membagi perilaku sosial manusia menjadi empat fase yaitu *tribal age*, *literate age*, *print age* dan *electronic age* (Jan, Ali Khan, Naz, Khan, & Qayum Khan, 2021). Keempat fase tersebut menjelaskan perbedaan perilaku manusia terhadap teknologi dan system sosial yang terbentuk. Lebih lanjut, Bimber membagi tiga pendekatan dalam Teori Determinasi Teknologi (DT) yaitu *Norm-Based Accounts*, *Logical Sequence Accounts* dan *Unintended Consequences Accounts* (Bimber, 1990). Ketiga pendekatan tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat determinasi teknologi. *Norm-Based Account* melihat DT adalah bagian dari fenomena budaya. Subsistem dalam masyarakat akan memberikan norma dan rasionalisasi dari penciptaan teknologi dalam kehidupan manusia. Pandangan ini bertolak belakang dengan *Logical Sequence Accounts* yang berpandangan bahwa DT adalah bagian dari *nature* dan di luar dari nilai sosial dan budaya. Penengah dari kedua pendekatan tersebut yaitu *Unintended Consequences Accounts* yang menyebutkan bahwa teknologi dan perubahan sosial tidak dapat ditentukan bahkan pada satu bagian tidak bisa dikendalikan dan diantisipasi. Kontinuitas ini menunjukkan dimensi perubahan perilaku manusia yang terbentuk beriringan dengan perkembangan teknologi, termasuk di dunia pendidikan.

Penggunaan teknologi di dunia pendidikan nampaknya tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pencapaian siswa, namun titik penentunya terletak pada kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Menurut

International Computer and Information Literacy Study (ICILS), kurang dari setengah jumlah guru yang dilaporkan menggunakan *Information and Communication Technologies (ICT)*. Kondisi ini menunjukkan variasi dari kemampuan guru untuk menggunakan ICT dalam pembelajaran (Dincher & Wagner, 2021). Padahal, dengan keberadaan teknologi informasi maka akan meningkatkan kualitas pendidikan termasuk ketika kondisi pandemi berlangsung.

Sejumlah upaya untuk menghambat proses penyebaran virus telah dilaksanakan. Hambatan utama yang dihadapi pemerintah yaitu memberikan pemahaman dan mengubah persepsi publik mengenai bahaya dari virus ini (Abeysinghe dkk., 2022). Hambatan ini menimbulkan dampak sosial yang semakin dirasakan oleh masyarakat. Dalam bidang pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan untuk menutup sekolah dan memindahkan aktivitas belajar siswa dari sekolah ke rumah (Widyastuti, 2021). Siswa dapat melakukan aktivitas belajar dari rumah secara daring sebagai pengganti siswa tidak dapat belajar secara tatap muka di sekolah.

Pada beberapa kajian penelitiannya sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan proses belajar mengajar akibat pandemi Covid-19 mempunyai dampak bagi guru, orang tua, dan siswa (Azhari & Fajri, 2022). Guru perlu waktu untuk melakukan adaptasi penggunaan teknologi dan pada waktu yang sama harus melakukan pembelajaran dengan target pencapaian tertentu. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada korelasi antara kendala dalam pembelajaran dengan faktor geografis dan analisis *socio-spatial* (Kusumaningrum, Siagian, & Beazley, 2022).

Faktor geografis sangat terkait dengan kota atau wilayah yang terdampak dari pandemi. Semakin tinggi tingkat infeksi Covid-19 di wilayah tersebut maka akan mempengaruhi kebijakan pengetatan mobilisasi masyarakat, termasuk aturan pendidikan. Jakarta dan Surabaya adalah contoh yang menunjukkan bahwa pada daerah marginal di kedua kota tersebut mengalami banyak kendala dalam pembelajaran.

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (SD) pada saat PJJ dapat berpotensi mengalami dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka. Menurut laporan UNICEF berjudul *The State of The World's Children 2021 - On My Mind: Promoting, Protecting, and Caring for Children's Mental*

Health, diperkirakan terdapat lebih dari 1 dari 7 anak dan remaja berusia 10-19 tahun di dunia yang hidup dengan diagnosis gangguan mental. Setiap tahun, tindakan bunuh diri merenggut nyawa hampir 46.000 anak dan ini merupakan salah satu dari lima penyebab kematian pada kelompok usia ini (UNICEF, 2021). Hal ini tentu harus menjadi perhatian lebih dalam membangun motivasi anak untuk terus bersekolah.

Pada saat pandemi Covid-19, terdapat anak yang tidak sekolah karena beberapa alasan tertentu (lihat Gambar 1). UNICEF mencatat ada beberapa alasan anak yang tidak sekolah seperti tidak ada biaya, tidak mau sekolah karena rendahnya motivasi, pengaruh lingkungan, merasa cukup dengan pendidikannya saat ini, sudah bekerja dan mempunyai penghasilan, serta alasan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian UNICEF, sebanyak 1% atau sebanyak 938 anak usia 7 hingga 18 tahun mengalami putus sekolah karena terdampak dari pandemi Covid-19. Diantaranya 74% faktor yang mendominasi anak putus sekolah pada saat pandemi Covid-19 dikarenakan tidak memiliki biaya, sedangkan masing-masing 2% anak putus sekolah pada saat pandemi Covid-19 dikarenakan sudah merasa cukup dengan pendidikannya saat ini, serta akibat telah mempunyai pekerjaan (Databoks Katadata, 2021).

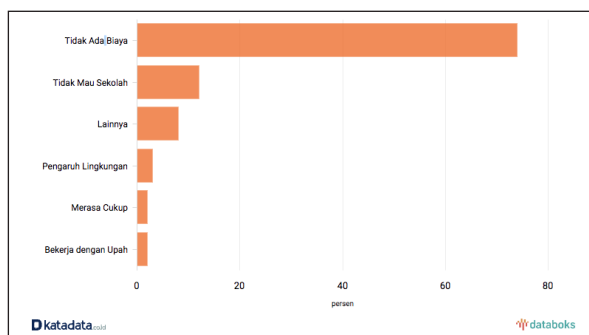
Pandemi Covid-19 juga membawa konsekuensi dalam pencapaian global dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030. Termasuk dalam hal ini tujuan keempat, yaitu memastikan pendidikan yang adil dan berkualitas untuk semua. Salah satu targetnya adalah semua anak perempuan dan laki-laki dapat menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pada hasil belajar yang relevan dan efektif. Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa anak-anak tidak hanya bersekolah, tetapi mereka belajar secara efektif (UNICEF, 2022). Namun, pandemi Covid-19 memiliki kenyataan yang berbeda dari harapan.

Pandemi Covid-19 telah menjadi masalah yang cukup serius di tingkat global yang mempunyai dampak buruk bagi kehidupan manusia. Kondisi ini terjadi di SDIT Nahwa Nur, terdapat berbagai dampak yang muncul akibat dari pandemi Covid-19, seperti siswa kesulitan untuk berkonsentrasi, penurunan capaian belajar (*learning loss*), serta peningkatan rasa stress dan jenuh sebagaimana uraian berikut:

Pertama, siswa SDIT Nahwa Nur kesulitan untuk berkonsentrasi. Pandemi

Covid-19 memberikan dampak ke berbagai sektor yang ada. Sektor ekonomi menjadi faktor yang paling berpengaruh dan dapat memicu kemunculan pada sektor yang lainnya. Banyak kegiatan perkantoran yang berlangsung dari rumah atau disebut dengan *Work From Home* (WFH). Pandemi menjadikan rumah memiliki banyak fungsi. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, tapi juga berubah menjadi sekolah dan kantor. Banyaknya aktivitas anggota keluarga di dalam rumah membuat tingkat konsentrasi menjadi jauh berbeda ketika saat belajar di sekolah. Siswa “dipaksa” nyaman dengan suara kebisingan lingkungan dalam dan luar rumah. Suara lalu lalang kendaraan, suara televisi yang dinikmati oleh anggota keluarga lainnya dan sumber kebisingan lainnya.

Kedua, penurunan capaian belajar (*Learning loss*). pada masa pandemi Covid-19, sejumlah sekolah ditutup untuk menekankan rantai penyebaran virus tersebut. Akibatnya sebanyak 60 juta siswa tidak dapat bersekolah. Sekolah-sekolah diminta untuk memfasilitasi pembelajaran dari rumah melalui platform berbasis digital. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah diterapkan oleh pemerintah, sebagai upaya antisipasi penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil riset yang diterbitkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ditsmp Kemdikbud RI) bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) lebih menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) meningkatkan risiko terjadinya *learning loss*. *Learning loss* merupakan istilah yang mengacu pada hilangnya pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun spesifik, atau terjadinya kemunduran pada proses akademik.



Gambar 1. Data Anak Tidak Sekolah

Sumber: UNICEF dalam Databoks Katadata

Ketiga, peningkatan rasa stres dan jenuh, selama proses pembelajaran menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini dapat meningkatkan risiko rasa stress dan jenuh pada siswa akibat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kondisi ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan rasa cemas berlebih dan bahkan depresi bagi siswa SDIT Nahwa Nur.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, artikel ini bertujuan menjelaskan mengenai penurunan pemahaman belajar (*learning loss*) pada siswa Sekolah Dasar di masa Pandemi Covid-19”. Penjelasan difokuskan untuk mengidentifikasi faktor penyebab penurunan pemahaman belajar (*Learning Loss*) pada siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19 di SDIT Nahwa Nur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Robert Yin, studi kasus merupakan sebuah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam. Lebih lanjut, Mcleod menjelaskan untuk mendapatkan data maka dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda (Bakry, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik observasi dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan mengamati guru ketika melakukan pembelajaran daring. Untuk wawancara, dalam pemilihan informan, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman atas penelitian ini serta mampu memberikan data dan informasi yang akurat dan relevan. Jumlah informan yang diwawancarai ada tiga kategori yaitu guru pada jenjang sekolah dasar yang merasakan dampak perubahan proses belajar, siswa sekolah dasar yang terkena dampak dari perubahan proses belajar mengajar. Kemudian, ahli/ *expert* dalam penelitian ini terdiri dari satu (1) orang, yang diharapkan mampu untuk memperkuat hasil penelitian ini. Sementara untuk studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen kebijakan yang terkait dengan aturan pembelajaran saat pandemi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Belajar di SDIT Nahwa Nur

Konvensi Hak Anak (KHA) memberikan hak pada setiap anak untuk memperoleh pendidikan dan mewajibkan negara untuk menyediakan pendidikan dasar yang wajib (wajib belajar) dan gratis bagi semua anak (KHA, 2003: 25). Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, yang bersifat terus menerus, fungsional, positif, aktif dan terarah (Hanafy, 2014). Menurut Ekayani, belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan yang lainnya (Ekayani, 2017).

SDIT Nahwa Nur, yang terletak di Kabupaten Bogor ini merupakan salah satu Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu (SDSIT) yang menerapkan pendidikan Islami dengan tetap memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. SDIT Nahwa Nur dibangun pada tahun 2008, dan memiliki tempat yang cukup luas dengan jumlah kelas sebanyak 17 ruang. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana lainnya seperti laboratorium, perpustakaan, kantin, koperasi, masjid, dan lapangan olahraga.

Dalam penelitian ini didapatkan informasi berupa subjek penelitian yang terdiri dari tujuh orang sebagai informan. *Pertama*, tiga orang informan yaitu guru pada jenjang sekolah dasar yang merasakan dampak perubahan proses belajar mengajar terhadap penurunan pemahaman belajar (*learning loss*) di masa pandemi Covid-19. *Kedua*, tiga orang informan yaitu siswa sekolah dasar yang terkena dampak perubahan proses belajar mengajar terhadap penurunan pemahaman belajar (*learning loss*) di masa pandemi Covid-19. *Ketiga*, satu orang informan ahli/*expert* yaitu Bapak SA beliau merupakan Kepala Seksi Kelembagaan dan Peserta Didik Sekolah Dasar pada Bidang Pembinaan Sekolah Dasar Dinas Pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa di SDIT Nahwa Nur sudah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan kapasitas 100%. Saat ini, para siswa sudah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang berlaku. Sebelumnya, para siswa melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh

(PJJ) secara daring selama kurang lebih 2 tahun. Setelah itu, sempat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas. Saat melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas, para siswa di SDIT Nahwa Nur dibagi menjadi dua sesi. Untuk siswa putra dilaksanakan di pagi hari, dan untuk siswa putri dilaksanakan pada siang harinya. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah untuk memutus mata rantai Covid-19 dengan cara menghindari adanya kerumunan serta menjaga jarak antar individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru (F, D, W); dan informan ahli/*expert* SA, bahwa terdapat banyak sekali dampak negatif dari pandemi Covid-19 yang dirasakan pada sektor pendidikan. Seperti adanya penurunan pemahaman belajar pada siswa, serta terkait dengan dukungan orang tua. Menurut informan F, *"Dampak negatifnya banyak sekali, ada penurunan tingkat pemahaman. Karena memang pendidikan itu fitrahnya kan untuk bertemu antara guru dengan siswa"*. Informan guru W juga mengatakan bahwa para guru memiliki kesulitan saat mengajar, walaupun sudah mencoba berbagai teknik media pembelajaran yang menarik, namun hasil belajar siswa meningkat pada saat PJJ.

Menurut informan W: *"Kami kesulitan dalam mengajar anak-anak, apalagi untuk kayak pelajaran matematika. Kita bingung ngejelasinnya, walaupun kita mencoba dengan berbagai teknik media pembelajaran yang menarik ya seperti itu tetap. Terus anak-anak jadi di rumah, dan orang tua juga banyak yang mengeluhkan. Terus hasil belajar juga kelihatan perbedaannya. Walaupun memang pas online itu karena di rumah ya mereka bisa ngeliat buku, bisa searching di google, itu bagus-bagus nilainya. Jadi yang biasanya di sekolah itu turun nilainya kurang, pas waktu pandemi jadi bagus nilainya"*

Sedangkan informan siswa (F, J, M) mengatakan bahwa dampak negatif yang dirasakan pada saat pandemi Covid-19 yaitu para siswa tidak bisa bertemu langsung dengan teman-temannya. Informasi ahli menjelaskan bahwa pandemi ini juga memberikan dampak negatif juga tentunya bagi sektor pendidikan. Seperti adanya ketidakmerataan teknologi. Hal ini mengakibatkan beberapa anak kesulitan dalam melakukan pembelajaran secara daring yang akibatnya banyaknya anak yang putus sekolah, rendahnya capaian pembelajaran dan terjadinya kekerasan pada anak.

Penyebab *Learning Loss*

Secara konseptual, ada dua hal penyebab terjadinya *learning loss* yang terjadi di SDIT Nahwa Nur yaitu *Interrupted formal education* dan *Ineffective teaching*. Pandemi membuat proses belajar mengajar yang selama ini berjalan secara tatap muka tiba-tiba harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Menurut informasi ahli (SA), interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka di sekolah akan memudahkan guru untuk lebih mudah mengevaluasi sikap peserta didik secara langsung. Hasil dari wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa Informan siswa F, J dan M memiliki pendapat yang sama yaitu dengan adanya pembelajaran jarak jauh membuat mereka tidak dapat berinteraksi langsung dengan teman-teman lainnya. Menurut informan F, “Kalau yang gak disukainya ga bisa ketemu sama temen-temen, gabisa main, abis itu ga bisa belajar bareng-bareng”. Saat dilanjutkan dengan pertanyaan lebih menyukai PTM atau PJJ, informasi F menyampaikan: “Mmm belajar tatap muka dari sekolah sih, karena bisa belajar bareng temen-temen, bisa ketemuan langsung jadi pelajaran lebih gampang masuk ke otak. Kalau dirumah kadang suka ngelag, lagi pula ga bisa main bareng temen”.

Interrupted formal education menjelaskan kondisi dimana peserta didik mengalami masa adaptasi dalam proses belajar mengajar. Selama proses ini, ada waktu yang digunakan oleh peserta didik untuk memahami instrument atau alat yang digunakan selama metode PJJ. Kemampuan menggunakan *device* untuk ikut dalam kelas virtual *Zoom* merupakan hal baru bagi mereka. Terlebih, jika terdapat keterbatasan dalam hal koneksi internet dan spesifikasi teknis *device* yang digunakan. Informan guru F menyampaikan: “Awalnya kita pake video pembelajaran dan ppt, tapi ternyata itu ga efektif ya ke anak-anak. Pertama-tama mereka senang, tapi lama-lama bosan. Malah kadang-kadang suka gak di lihat videonya dan pptnya. Jadi kita kemudian beralih ke zoom”.

Selain adaptasi dalam menggunakan *device*, siswa juga harus mengalami adaptasi dalam manajemen waktu. Banyak siswa yang terlambat dalam melakukan PJJ. Informan guru F menjelaskan: “Mayoritas siswa mengalami penurunan pemahaman belajar saat PJJ. Karena ya ada penurunan pembiasaan pada siswa, yang biasanya mereka bangun pagi untuk pergi ke sekolah, pada saat PJJ kemarin bangunnya ada

aja yang kesiangan, biasanya karena tidurnya terlalu malam gitu”. Kondisi ini muncul akibat berubahnya rutinitas siswa dalam kesehariannya. Jika PTM, siswa sudah terpola waktunya dengan baik dan sepulang dari sekolah maka akan memiliki waktu bermain yang terbatas. Namun, dengan adanya PJJ dan minimnya pengawasan maka siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk bermain.

Hal lain yang menyebabkan penurunan kualitas belajar yaitu kurangnya konsentrasi siswa dalam PJJ. Informan guru menjelaskan: “Faktornya itu karena kita kan belajarnya secara daring ya. Jadi kita gak bisa kontrol siswa gitu, seperti di sekolah. Kalau yang fokus dengerin ya ada, yang ga fokus juga ada gitu. Banyak faktor sebenarnya, seperti kurang fokus saat pembelajaran, terus juga kualitas sinyal yang kurang bagus, terus juga konsentrasinya terpecah gitu”.

Selain penurunan pemahaman pembelajaran, di SDIT Nahwa Nur juga terjadi penurunan kemampuan keterampilan. Informasi guru F menjelaskan: “Keterampilan misalnya kita membuat bingkai foto nih dilakukannya di rumah, yang kerja ini siapa terkadang orang tua bantu. Kalau disekolah kan seiniya anak ya kita buat sama-sama. Misalnya ini buatnya pakai bahan alam yang dipakai biji kacang ijo. Kemudian mereka mengerjakan bareng-bareng, terus hasilnya seperti apa kelihatan hasil siswa. Tapi kalau di rumah ada juga yang dikerjakan sama orang tuanya gitu, kadang orang tuanya ada yang nggak sabaran”

Penyebab kedua dari munculnya *learning loss* di SDIT Nahwa Nur yaitu *Ineffective teaching*. Guru yang ada di sekolah tersebut sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam proses pembelajaran. Namun, hasil dari proses ini tidak sesuai dengan harapan dan kondisi saat PTM sebelumnya. Informan guru F menyampaikan, “Kalau menurut kami, sudah berusaha maksimal ya. Karena berbagai media sudah kami lakukan, berbagai strategi sudah kami lakukan. Cuma ya memang hasilnya nggak maksimal juga.”

Informan guru W melanjutkan bahwa proses belajar sangat tergantung dengan alat komunikasi, utamanya ketersediaan sinyal internet: “Karena terkait dengan sinyal ya. Kadang zoom itu suka keluar masuk, kadang siswanya sinyal bagus terus sinyal gurunya yang kurang baik. Kadang mereka yang cari-cari kita, mana ibunya nih gak ada di

zoom seperti itu. Jadi dari kita itu juga gak bisa mengetahui siswa itu paham atau engga dengan secara keseluruhan.”

Menurut penjelasan Informan Ahli/ *Expert* SA, pembelajaran secara PJJ dianggap kurang efektif, karena sebagian besar itu menimbulkan masalah, baik dari sisi peserta didik, guru, maupun lembaga pendidikan. Faktor penyebabnya itu seperti infrastruktur TIK yang belum siap untuk mendukung PJJ, lalu transfer ilmu pengetahuan dalam proses PJJ tidak berjalan sebagaimana mestinya, lalu tidak ada pengawasan secara langsung dari guru ke siswa, dan dalam PJJ itu membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, *Learning loss* terjadi karena akibat dari proses belajar mengajar yang kurang efektif. Karena setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk PJJ, justru semakin memperparah ketidakefektifan dalam proses belajar mengajar. Hal lainnya yaitu masih terdapat guru yang kurang paham akan teknologi. Jadi banyak guru yang masih bingung akan proses pembelajaran secara PJJ. Penyebab utamanya adalah kebijakan pemerintah yang diambil masih belum relevan dengan realitas yang ada di lapangan.

Guru dituntut secara cepat untuk menguasai penggunaan *device* dan aplikasi pembelajaran virtual. Terlebih, dengan beragamnya kemampuan IT masing-masing guru yang selama ini belum secara khusus dan penuh menggunakan *zoom* dan aplikasi pembelajaran lainnya. Informan guru F juga menjelaskan bahwa ada beberapa orang tua yang dalam satu rumah memiliki anak usia sekolah sehingga ada keterbatasan dalam penggunaan *device*. Menurut Informan guru F, *“Faktornya karena tidak ada pertemuan secara langsung antara guru dengan siswa. Selain itu juga karena faktor sinyal, serta kurangnya fasilitas seperti handphone, karena ada beberapa orang tua yang memiliki banyak anak sehingga handphonenya dipakai secara bergantian”*.

Pada tataran teori determinasi teknologi, kondisi ini menjelaskan mengenai kondisi keterpaksaan yang harus dilakukan ketika krisis. Pendekatan *Unintended Consequences Accounts* memberikan gambaran mengenai ketidaksiapan para guru dan murid dalam menghadapi kondisi Pandemi Covid-19. Pada tataran keilmuan, guru sudah memiliki pengetahuan yang sangat cukup mengenai apa yang harus disampaikan kepada siswa agar dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Namun, cara belajar yang sangat mengandalkan ICT membuat guru harus berfikir

ulang dan melakukan banyak penyesuaian. Mulai dari perubahan bentuk materi pembelajaran yang harus dikonversi menjadi digital dan membangun ketertarikan siswa. Tentu ini sangat berbeda antara mengajar di dalam kelas, dimana siswa memang dikondisikan untuk fokus belajar. Sementara, dengan adanya PJJ, siswa harus berada dalam lingkungan baru dan pada saat bersamaan dituntut untuk memahami materi pembelajaran demi tercapainya target kompetensi.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak bagi guru, siswa dan pengelola sekolah. Perubahan proses belajar mengajar dari Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dampak negatif dari perubahan ini yaitu adanya penurunan tingkat pemahaman belajar siswa (*learning loss*), yang terjadi akibat tidak adanya pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Penurunan tidak hanya terjadi pada aspek pemahaman pengetahuan namun juga keterampilan dalam membuat karya seni.

Penyebab penurunan pemahaman belajar di SDIT Nahwa Nur ada dua hal yaitu *Interrupted formal education* dan *Ineffective teaching*. Kondisi pandemi yang dialami oleh guru dan siswa menuntut adaptasi pembelajaran baru. Kendala fasilitas teknologi yang belum memadai, kurangnya penguasaan fasilitas teknologi, terbatasnya akses internet, proses pembelajaran tidak berjalan secara tatap muka, serta tidak ada pengawasan secara langsung membuat target pembelajaran menjadi tidak tercapai.

Kondisi ini tentunya membawa banyak konsekuensi. Utamanya pada pembentukan karakter dan pengetahuan bagi generasi mendatang. Masa pandemi yang dilalui harus dikejar ketertinggalanya selama kurang lebih dua tahun. Tentu harapannya, ada sisi positif yang bisa diambil di masa pandemi ini, yaitu ada bentuk baru yang bisa dikembangkan dalam sistem pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abeyasinghe, S., Amir, V., Huda, N., Humam, F., Lokopessy, A. F., Sari, P. V., ... Suwandono, A. (2022). Risk and responsibility: lay perceptions of COVID-19 risk and the ‘ignorant imagined other’ in Indonesia.

- Health, Risk & Society*, 24(5–6), 187–207. <https://doi.org/10.1080/13698575.2022.2091751>
- Azhari, B., & Fajri, I. (2022). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(7), 1934–1954. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimber, B. (1990). Karl Max and the Three Faces of Technological Determinism. *Social Studies of Science*, 20, 333–351.
- Castrellon, L. E., Fernandez, E., Rivarola, A. R. R., & Lopez, G. R. (2021). Centering Loss and Grief: Positioning Schools as Sites of Collective Healing in the Era of Covid-19. Dalam M. D. Young, M.-B. Jimenez, & M. Grogan (Ed.), *Education Leadership and the COVID-19 Crisis* (Vol. 6, hlm. 190–204). Frontiers Media SA.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Statistika X (SNS)*, 10.
- Databoks Katadata. (2021). Dampak Pandemi Mayoritas Anak Indonesia Putus Sekolah Karena Ekonomi.
- Dincher, M., & Wagner, V. (2021). *Teaching in Times of COVID-19: Determinants of Teachers' Educational Technology Use* (No. 2101). Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/348834568_Teaching_in_Times_of_COVID-19_Determinants_of_Teachers'_Educational_Technology_Use
- Ekayani, N. L. P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal PGS*
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, Mark. D. (2021). Learning Loss due to School Closures during the Covid 19 Pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS) of the United States of America*, 118(17), 1–7.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol 17.
- <https://covid19.go.id/id>. (2022). Data Sebaran.
- <https://www.edglossary.org/>. (t.t.). Learning Loss.
- Jan, A., Ali Khan, S., Naz, S., Khan, O., & Qayum Khan, A. (2021). Marshal McLuhan's Technological Determinism Theory in the Arena of Social Media. *Pakistan Journal of Social Science*, 18(2), 30–34.
- Kusumaningrum, S., Siagian, C., & Beazley, H. (2022). Children during the COVID-19 pandemic: children and young people's vulnerability and wellbeing in Indonesia. *Children's Geographies*, 20(4), 437–447. <https://doi.org/10.1080/14733285.2021.1900544>
- Qureshi, A. I., Saeed, O., & Syed, U. (2022). *Coronavirus Disease From Origin to Outbreak*. London: Elsevier Inc.
- Republik Indonesia. *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003). Jakarta.
- Rhamdan, D., Kule, A., & al Wahi, S. M. (2021). Analisis Pemanfaatan e-Learning di Masa Pandemi (Studi Kepustakaan: Learning Loss pada Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 432–446.
- UNICEF. (2021, Oktober). Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' - UNICEF.
- UNICEF. (2022). *Are Children Really Learning? Exploring Foundational Skills in the Midst of a Learning Crisis*.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring*, BdR. Jakarta: Kompas Gramedia.